

## BAB IV

### SIMPULAN

Setelah menganalisis upacara setelah kelahiran dari tradisi *okuizome* di Jepang dengan tradisi *peucicap* di Aceh, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa manusia sebagai pembentuk tradisi memiliki pemikiran yang sama dalam menjalankan suatu aturan adat yang memiliki nilai tradisi yang penting dan juga memiliki sesuatu hal yang berbeda. *Okuizome* adalah tradisi menyambut kelahiran bayi ketika bayi berumur 100 hari. Dalam sejarah Jepang pada masa periode Heian, *okuizome* mulai diadakan dengan harapan agar bayi tidak kesulitan makan selama sisa hidup mereka kelak. *Peucicap* adalah tradisi menyambut kelahiran bayi ketika bayi berumur 7 hari atau sampai dengan 5 bulan. Dalam masa kerajaan Islam Samudera Pasai di Indonesia, *peucicap* mulai diadakan dengan meriah dan menginspirasi masyarakatnya. Tujuannya agar bayi kelak menjadi sosok pemberani bagi bayi laki-laki dan sebagai simbolik kerajinan bagi bayi perempuan.

Dalam penelitian ini juga terdapat persamaan dan perbedaan antara *okuizome* dan *peucicap*. Tradisi *okuizome* dan tradisi *peucicap* sama-sama merupakan simbol dari awal mula bayi makan yang memiliki beberapa menu sajian makanan di atas nampan setelah bayi lahir. Persamaan lain dari *okuizome* dan *peucicap*, memiliki sebutan orang tertua untuk melaksanakan masing-masing tradisi, yaitu *yashinaioya* dalam *okuizome* dan Teungku Agam, Teungku Inong dalam *peucicap*. Tidak hanya memiliki sebutan orang tertua, tetapi *okuizome* dan *peucicap* memiliki persamaan dalam tata cara melaksanakan tradisi, makna dalam salah satu sajian di atas nampan, serta undangan yang hadir. Perbedaan *okuizome* dan *peucicap* yang pertama adalah dari segi umur bayi ketika kedua tradisi akan dilaksanakan. Perbedaan lainnya adalah tradisi *okuizome* memiliki orang tua angkat, sedangkan *peucicap* tidak memiliki orang tua angkat. *Okuziome* dan *peucicap* juga memiliki perbedaan pada menu sajian, serta bentuk tata cara yang berbeda dari kedua tradisi tersebut.

Tata cara yang dilakukan pada tradisi *okuizome*, pertama kenakan pakaian terbaik pada acara awal makan si bayi. Kedua, siapkan peralatan makan seperti nampan (*ozen*) dan sumpit perayaan. Ketiga, menaruh lauk-pauk khusus tradisi *okuizome* di atas nampan (*ozen*), serta *hagatame-ishi* yang merupakan batu pematat gigi bayi. Terakhir, mulailah memberikan makan kepada si bayi (*okuizome*) yang dipimpin oleh *yashinaioya*. Dengan cara bayi diletakkan pada pangkuan, lalu mengambil satu persatu lauk-pauk dengan sumpit perayaan, dan sentuh makanan tersebut kepada bibir bayi. Kemudian, tata cara yang dilakukan pada tradisi *peucicap*, yang pertama dengan mengadakan rapat keluarga sebelum tradisi *peucicap* dimulai untuk menentukan hari dilaksanakannya *peucicap*. Kedua, orang tua mengundang kerabat terdekat, tokoh adat, dan agama serta tetangga. Ketiga, mempersiapkan nampan yang di atasnya berisi sajian makanan khusus tradisi *peucicap*. Keempat, mulailah tradisi *peucicap* yang dipimpin oleh Teungku agam atau Teungku Inong yang diawali dengan membaca “*bismillāh*” dan diteruskan dengan bahasa Aceh. Selanjutnya, lidah bayi akan dioleskan satu persatu dari sajian makanan di atas nampan *peucicap*. Terakhir, teungku agam atau teungku inong akan mengambil hati ayam lalu diletakkan dan dibalikkan di atas dada bayi dengan membaca “*bismillāh*” dan memperlihatkan Al-Quran atau surat Yasin, serta rencong (senjata khas suku Aceh). Untuk perkembangannya hingga sampai saat ini, tradisi *okuizome* dan *peucicap* masih dilaksanakan oleh sebuah keluarga yang memiliki bayi. Pada umumnya *okuizome* dilaksanakan di rumah. Tetapi karena perkembangan zaman, *okuizome* bisa dilaksanakan di restoran, tergantung pada ekonomi keluarga masing-masing yang ingin melaksanakan tradisi tersebut. *Peucicap* dilaksanakan hanya di rumah, sehingga budaya tradisional yang ada dalam tradisi *peucicap* masih terasa begitu erat.